

**LATAR SOSIAL DALAM NOVEL SUARA SAMUDRA
(CATATAN DARI LAMALERA) KARYA MARIA MATILDIS BANDA**

oleh:
Cut Atthahirah*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan komponen latar sosial budaya yang terdapat dalam novel *SSCL* dan (2) mendeskripsikan teknik penggambaran latar sosial yang terkandung dalam novel *SSCL*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data adalah studi kepustakaan. Sumber data penelitian ini adalah novel *SSCL*. Data penelitian berupa penggalan-penggalan teks yang menunjukkan wujud latar sosial dan teknik penggambaran latar sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditinjau dari teori sosiologi sastra, novel tersebut mengandung latar sosial. Komponen latar sosial pada novel tersebut beragam, yakni berkenaan dengan (1) budaya, (2) keyakinan, (3) pola pikir, (4) sikap, (5) status sosial, (6) organisasi sosial, (7) kesenian, dan (8) bahasa. Dalam komponen budaya, latar sosial tercermin dalam tiga wujud, yaitu aktivitas, ideologi, dan artefak. Latar sosial berkenaan dengan keyakinan mencakup keyakinan memeluk agama Katolik dan agama warisan leluhur. Berkenaan dengan pola pikir, latar sosial didasari oleh tiga faktor, yakni kultur, kedudukan sosial dan kecenderungan personal. Selanjutnya, komponen sikap tergambar melalui penggambaran deskripsi dan dialog. Dari segi status sosial, latar sosial dalam novel ini terbentuk dari beberapa hal yang mencakup (1) *Ascribed Status*, (2) *Achieved Status*, dan (3) *Assigned Status*. Sementara itu, aspek organisasi sosial ditunjukkan pada hubungan antara keluarga inti, hubungan kakek dan cucu, dan hubungan kekerabatan lain. Dari aspek kesenian, novel ini mendeskripsikan beberapa jenis seni, yaitu seni vokal, seni gerak, seni kesusastaan dan seni lukis. Berkenaan dengan bahasa, novel ini mendeskripsikan bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Teknik penggambaran sosial yang digunakan meliputi teknik analitik dan teknik dramatik. Teknik dramatik dibagi kembali menjadi delapan klasifikasi, yakni (1) teknik cakapan, (2) teknik tingkah laku, (3) teknik pikiran dan kesadaran, (4) teknik arus kesadaran (5) teknik reaksi tokoh, (6) teknik reaksi tokoh lain, (7) teknik pelukisan latar dan (8) teknik pelukisan fisik. Dari keterangan di atas, ditarik kesimpulan bahwa latar sosial yang dominan dalam novel *SSCL* karya Maria Matildis Banda ialah berkenaan dengan pola pikir. Sementara itu, teknik penggambaran latar sosial paling dominan adalah teknik dramatik.

Kata Kunci: *Novel, Latar Sosial*

ABSTRACT

The aims of this study are (1) to describe the socio-cultural setting components in SSCL novel and (2) to describe the description techniques of social setting in SSCL novel. The descriptive qualitative method was used in this research with the primary source of data is from literature study of SSCL novel. The data is in the form of fragments of text that shows the form of social setting and description techniques of social setting. The results showed that in terms of sociology theory, the novel contains social setting. The social settings in the novel have several components, namely (1) culture, (2) belief, (3) mindset, (4) attitude, (5) social status, (6) social organization, (7) art, and (8) languages. In the cultural component, the social setting can be found in three forms, namely activity, ideology, and artifacts. The social setting in term of belief, there are two beliefs can be found namely Catholicism and the religion of the ancestral heritage. Regarding to mindset, the social setting is based on three factors, namely culture, social status and personal inclination. Afterwards, the attitude component is illustrated through description and dialogue. In terms of social status, the social setting in this novel is formed of several things that include (1) Ascribed Status, (2) Achieved Status, and (3) Assigned Status. Meanwhile, the social organization aspect is shown in the relationship between the family member, the relationship of grandparent and the grandson, and other kinship relationships. From the aspect of art, the novel describes several types of art, namely vocal art, motion art, literary arts and painting. Regarding to language, this novel describes the local language, Indonesian, and English. The social depiction techniques used in this novel are analytic techniques and dramatic techniques. The dramatic technique is divided into eight classifications, namely (1) the technique of speech, (2) the behavioral technique, (3) the technique of mind and consciousness, (4) the flow of consciousness technique (5) the character reaction technique, (6) the other character reaction technique, (7) setting description techniques and (8) physical description techniques. From the description above, it is concluded that the dominant social setting in SSCL novel written by Maria Matildis Banda is related to the mindset. Meanwhile, the most dominant social setting description technique is the dramatic technique.

Keywords: Novels, Social Setting

Pendahuluan

Masalah yang terkandung di dalam karya sastra pada dasarnya merupakan masalah masyarakat. Karya sastra yang baik adalah karya yang dapat memberi solusi bagi permasalahan yang ada dalam masyarakat. Sebelum karya sastra terbentuk, pengarang merekam berbagai peristiwa-peristiwa, tata nilai dan pandangan hidup dalam masyarakat. Melalui karyanya, pengarang bermaksud menyampaikan suatu pesan kepada orang lain tentang permasalahan hidup. Hal itu dilakukan dengan tujuan agar pembaca selaku masyarakat menjadi lebih arif dalam menjalani berbagai masalah dalam hidup. Saini K.M (2015:14-15) menjelaskan bahwa karya sastra merupakan hasil pemikiran tentang kehidupan yang berbentuk fiksi dan diciptakan oleh pengarang untuk memper-

luas, memperdalam dan memperjernih penghayatan pembaca terhadap salah satu sisi kehidupan yang disajikannya.

Novel merupakan bentuk karya sastra yang menyuguhkan serangkaian peristiwa secara tersusun. Sebagai bagian dari masyarakat, pengarang dapat melahirkan sebuah karya sastra dari permasalahan sosial masyarakat yang melingkupinya dengan kekuatan imajinasinya. Cerita dalam novel selalu terikat oleh pengalaman hidup, pengetahuan, budaya, pendidikan, tradisi, seni, dan sebagainya yang dialami pengarang. Pengarang hidup dan berelasi dengan orang-orang dan lingkungan sosial budaya di sekitarnya. Oleh karena itu, tidak heran kalau terjadi interaksi dan relasi antara pengarang dan masyarakatnya. Kegelisahan masyarakat menjadi kegelisahan para pengarang.

Begitu pula harapan-harapan, penderitaan-penderitaan, aspirasi mereka menjadi bagian pola diri pribadi pengarang-pengarangnya.

Novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik (Nurgiantoro, 2015:22). Novel terdiri atas bagian-bagian dan unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling mendukung. Sebagai sebuah totalitas, maka unsur latar merupakan salah satu bagian dari totalitas itu serta merupakan salah satu pembangun cerita dalam novel. Keberadaan latar dalam sebuah novel akan semakin meyakinkan karena dikaitkan dengan realitas sejarah. Dengan demikian, peristiwa atau berbagai hal yang dikisahkan dalam cerita itu tidak lagi dirasakan hanya sebagai manifestasi imajinasi melainkan dianggap sesuatu yang bersifat faktual. Kurniawan (2012:227-237) menjelaskan bahwa terdapat dua unsur latar, yakni latar fisik dan latar sosial. Penelitian ini fokus mengkaji latar sosial dalam novel.

Latar sosial menyarankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Hal ini serupa dengan pendapat Suharto (2015:168) yang mengemukakan bahwa latar sosial dapat mendeskripsikan kondisi masyarakat dalam suatu cerita rekaan, khususnya novel. Dalam novel *SSCL* karya Maria Matildis Banda, terdapat peristiwa-peristiwa atau kondisi sosial masyarakat yang dideskripsikan melalui latar sosial. Novel ini banyak menggambarkan kehidupan sosial masyarakat yang hidup dalam kehidupan tokoh-tokoh yang dikisahkan dalam novel tersebut.

Dalam novel *SSCL* karya Maria Matildis Banda, latar sosial memegang peranan menonjol. Latar sosial dalam novel berperan menentukan suatu hal bersifat khas atau tidak. Untuk menjadi tipikal, latar tempat harus sekaligus disertai deskripsi latar sosial, seperti tingkah laku kehidupan sosial masyarakat di tempat yang bersangkutan (Nurgiantoro, 2015:234). Latar sosial mampu mendukung penggambaran suasana ke-

daerahan melalui kehidupan sosial masyarakat setempat.

Hakikat Novel

Istilah “novelet” (Inggris: *novelette*) berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang tapi tidak juga terlalu pendek. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, novel adalah karangan prosa yang panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak sifat setiap pelaku (2014:788). Dalam arti luas, novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran yang luas di sini dapat berarti cerita dengan plot (alur) yang kompleks, suasana cerita yang beragam dan *setting* (latar) cerita yang beragam pula. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa novel ialah sebuah karya sastra berbentuk cerita dengan karakter tokoh dinamis, alur cerita yang kompleks, dan latar yang beragam.

Novel mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu yang banyak, rinci, detail, serta melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks. Novel menyajikan cerita dengan kejadian yang luar biasa dari tokoh cerita. Tarigan dalam Windari (2015:11) berpendapat bahwa novel adalah suatu cerita yang fiktif dalam panjang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak, serta adegan kehidupan yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Kejadian-kejadian itu menimbulkan pergolakan batin yang mengubah perjalanan nasib tokoh. Dengan kata lain, novel cenderung melukiskan suatu peristiwa luar biasa dari kehidupan tokoh cerita dan peristiwa tersebut menimbulkan krisis/pergolakan batin yang mengubah nasibnya.

Jenis-Jenis Novel

Terdapat beragam klasifikasi novel. Keragaman itu dilatarbelakangi oleh pemikiran atau pendidikan pakar tersebut. Burhan Nurgiantoro (2015: 16-22) mengklasifikasikan novel menjadi dua jenis, yaitu novel populer dan novel serius. Lukas dan Faruk (2015:18-19) menjelaskan bahwa novel terdiri dari tiga jenis, yaitu novel idealis abstrak, novel romantisme keputusan, dan novel pendidikan. Sementara itu, menurut Mochtar Lubis

dalam Windari (2015:12) novel dibagi atas: novel avontur, novel psikologis, novel detektif, novel sosial politik, dan novel kolektif. Setiap jenis novel memiliki karakteristik masing-masing. Berikut penjelasan lebih lengkap mengenai jenis-jenis novel tersebut.

Hakikat Latar

Latar biasanya diwujudkan dengan menciptakan kondisi-kondisi yang melengkapi cerita. Baik dalam dimensi waktu maupun tempat, latar dapat diciptakan dari tempat dan waktu imajiner maupun nyata. Hal yang perlu diperhatikan adalah hubungan latar dengan tokoh. Azies dan Hasim (2015:74) berpendapat bahwa hal yang paling menentukan bagi keberhasilan suatu latar, selain deskripsinya, adalah bagaimana novelis memadukan tokoh-tokohnya dengan latar di mana mereka melakoninya. Lazimnya, latar dan tokoh disampaikan seirama dalam proses penggambaran tokoh.

Menurut Kenney (dalam Suharto, 2015:54), latar meliputi penggambaran lokasi geografis, termasuk topografi, pemandangan, sampai pada perincian perlengkapan sebuah ruangan pekerjaan atau kesibukan sehari-hari para tokoh; waktu berlakunya kejadian, masa sejarahnya, musim terjadinya, lingkungan agama, moral, intelektual, sosial, dan emosional pada tokoh. Berdasarkan perincian tersebut, Suharto (2015:54) membedakan latar menjadi dua, yaitu latar sosial dan latar fisik/material. Pernyataan tersebut selaras dengan Kurniawan (2012: 3) yang membagi latar menjadi dua unsur, yakni, fisik (tempat dan waktu) dan sosial. Masing-masing latar tersebut menawarkan permasalahan yang berbeda. Akan tetapi, keduanya saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Kedua unsur pokok tersebut sebagai berikut.

(1) Latar Fisik

Latar fisik adalah tempat dalam wujud fisik yaitu bangunan, daerah dan sebagainya. Latar fisik dibagi menjadi dua bagian, yaitu latar tempat dan latar waktu. Disebut sebagai latar fisik karena latar tempat secara jelas menunjuk pada lokasi tertentu yang dapat dilihat dan dirasakan kehadirannya. Keadaan yang agak berbeda adalah latar yang di-

hubungkan dengan waktu. Latar waktu jelas tidak dapat dilihat tetapi bekas kehadirannya dapat dilihat pada tempat-tempat tertentu berdasarkan waktu kesejarahannya (Nurgiyantoro, 2015:304).

1) Latar Tempat

Dalam sebuah novel, latar tempat menyarankan kepada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Tempat yang dipergunakan biasanya menggunakan nama-nama tertentu, inisial tertentu, juga mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu harus mencerminkan atau paling tidak tidak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan (Kartini, 2014:28).

2) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan "kapan" terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Masalah "kapan" dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang berkaitan dengan peristiwa sejarah. Nurgiyantoro (2015:230-231) menjelaskan bahwa pengangkatan unsur sejarah ke dalam karya fiksi akan menyebabkan waktu yang diceritakan menjadi bersifat khas, tipikal, dan dapat menjadi sangat fungsional sehingga tidak dapat diganti dengan waktu yang lain tanpa mempengaruhi perkembangan cerita.

(2) Latar Sosial

Pada hakikatnya, latar sosial berfungsi sebagai penguat latar lainnya dalam karya sastra. Latar sosial memiliki peran penting dalam cerita fiksi, yakni mendeskripsikan kondisi masyarakat dalam suatu cerita rekaan khususnya novel (Suharto, 2015:168). Latar sosial akan memperjelas suasana kedaerahan beserta pernak-pernik kehidupan sosial dan budayanya melalui kehidupan masyarakat setempat. Dalam latar sosial, terdapat beberapa komponen yang menjadi ciri kehidupan sosial daerah yang digambarkan dalam karya sastra seperti adat istiadat, keyakinan, tradisi, pandangan hidup, cara berpikir, dan sikap (Nurgiyantoro, 2015:233).

Latar sosial tidak hadir dalam ceri-

ta fiksi kecuali untuk memberikan nyawa pada karya tersebut. Maman Mahayana (2005:178) menjelaskan kehadiran dan pengahadiran latar oleh pengarang tentu bukan tanpa maksud. Ada sesuatu yang hendak disampaikan, baik untuk keindahan, maupun untuk memperkuat tema. Hal tersebut merupakan bagian dari fungsi latar pada sebuah novel. Lebih luas lagi Sumarjo (1986:75) menambahkan bahwa *setting* atau latar dalam karya fiksi bukan hanya sekedar *background*. Dengan kata lain, dalam karya sastra, latar tidak hanya sekedar berbicara tentang tempat dan waktu tapi lebih dari itu, yakni sebagai informasi tentang kondisi sosial masyarakat atau tokoh-tokoh dalam cerita tersebut.

Komponen Latar Sosial

Latar sosial menjelaskan kondisi sosial dalam masyarakat. Menurut Nurgiyantoro (2015:233), latar sosial merupakan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dengan lingkup yang cukup kompleks, ia dapat berupa kebiasaan-kebiasaan yang terjadi di dalam keseharian kehidupan bermasyarakat yang meliputi (1) adat istiadat, (2) keyakinan, (3) tradisi, (4) pandangan hidup, (5) cara berpikir, dan (6) sikap. Menurut Pradopo (2014:254), latar sosial-budaya itu terwujud dalam tokoh-tokoh yang dikemukakan, yaitu: (1) sistem kemasyarakatan, (2) adat-istiadat, (3) pandangan masyarakat, (4) kesenian, dan (5) benda-benda kebudayaan yang terungkap dalam karya-karya sastra. Latar sosial dapat mempertajam penggambaran suasana kedaerahan melalui kehidupan sosial masyarakat setempat. Setiap daerah yang tertulis dalam sebuah cerita memiliki latar sosial masing-masing, misalnya novel *Di Bawah Naungan Ka'bah*. Pada novel tersebut, digambarkan bagaimana adat istiadat yang dipegang teguh oleh masyarakat Minang, kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan oleh tokoh dan lain sebagainya. Hal itu seiring dengan pernyataan Hudson dalam (Sudjiman, 1992:44-48) yang mengemukakan bahwa latar sosial mencakup: (1) penggambaran keadaan masyarakat, (2) kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, (3) adat kebiasaan, (4) cara hidup, (5) ba-

hasa, dan lain-lain yang melatari peristiwa. Dari ketiga pendapat pakar tentang ruang lingkup latar sosial di atas, ditemukan kesamaan pada beberapa aspek. Berdasarkan kesamaan tersebut, ditarik kesimpulan bahwa latar sosial mencakup komponen-komponen, antara lain: (1) budaya, (2) keyakinan, (3) pola pikir (4) sikap (5) status sosial, (6) organisasi sosial, (7) kesenian, dan (8) bahasa.

Teknik Penggambaran Latar Sosial

Aspek latar sosial dalam fiksi merupakan salah satu unsur intrinsik yang sangat penting. Ketika struktur cerita atau alur dianggap sebagai elemen fundamental dalam fiksi sehingga disebut sebagai jiwa fiksi, maka, latar merupakan tempat berpijak jiwa tersebut. Peristiwa yang dimunculkan pengarang sangat dipengaruhi oleh adanya latar. Latar memiliki peran strategis, yakni sebagai pijakan bagi unsur intrinsik yang lain.

Bagian yang menarik perhatian dalam pembahasan aspek latar adalah tentang cara penggambaran latarnya. Masalah latar dalam karya sastra tidak semata-mata hanya berhubungan dengan masalah pemilihan tempat, waktu, dan kondisi sosial, melainkan juga bagaimana melukiskan kehadiran dan penghadirannya secara tepat sehingga mampu menciptakan dan mendukung tujuan artistik karya tersebut. Seorang pengarang yang baik akan memperlihatkan teknik penggambaran latar yang bervariasi sehingga menantang untuk dibaca dan dianalisis. Cara penggambaran latar yang bervariasi juga akan membuat cerita lebih menarik dan tidak monoton. Dalam menggambarkan latar, pengarang dapat menggunakan teknik analitik (langsung) dan teknik dramatik (tidak langsung). (Nurgiyantoro, 2015:335).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Margono (2010:36) bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Berkaitan dengan hal itu maka sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Su-*

ara Samudra (Catatan dari Lamalera) karya Maria Matildis Banda. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu semua kutipan yang bersumber novel *SSCL* karya Maria Matildis Banda berupa keterangan, kata-kata, kalimat-kalimat yang mendeskripsikan latar sosial dan teknik penggambaran latar sosial dengan sesuai teori yang relevan. Latar sosial tersebut melekat pada peristiwa yang dikisahkan dalam novel tersebut. Menurut Luxemburg dkk. dalam Nurgiyantoro (2015:117) peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Studi pustaka dimaknai Mestika Zed (2008:3) sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Data-data tersebut selanjutnya dianalisis. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis data secara langsung. Peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: (1) membaca data-data yang telah dikumpulkan, (2) mengidentifikasi data, (3) mengklasifikasi data sesuai dengan masalah yang diteliti, (4) menganalisis data dari hasil pengklasifikasian data, (5) melaksanakan pengecekan data (6) melakukan pembahasan, dan (7) penarikan kesimpulan. Dengan langkah-langkah yang telah disebutkan di atas, penulis berharap dapat memperoleh data dari analisis data yang lebih akurat dan maksimal.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berkenaan dengan penelitian dalam novel *SSCL karya Maria Matildis Banda*, diperoleh hasil penelitian berupa komponen latar sosial dan teknik penggambaran latar sosial. Komponen latar sosial tersebut meliputi (1) budaya, (2) keyakinan, (3) pola pikir (4) sikap (5) status sosial, (6) organisasi sosial, (7) kesenian, dan (8) bahasa. Sementara itu, teknik penggambaran latar sosial terdiri atas dua klasifikasi, yaitu teknik analitik dan teknik dramatik. Selanjutnya, teknik dramatik dapat diurai kembali dalam beberapa jenis meliputi (1) teknik caka-

pan, (2) teknik tingkah laku, (3) teknik pikiran dan perasaan, (4) teknik arus kesadaran, (5) teknik reaksi tokoh, (6) teknik reaksi tokoh, (7) teknik pelukisan latar, dan (8) teknik pelukisan fisik (Nurgiyantoro, 2015:199).

Analisis Latar Sosial

(1) Latar Sosial Berkenaan dengan Budaya

Wujud latar sosial budaya mencakup gagasan (wujud ideal), aktivitas (tindakan), dan artefak (karya). Salah satu wujud latar sosial budaya tersebut dapat dibuktikan melalui cuplikan berikut.

“Kenapa bukan koteklema, ikan paus, Ma?” tanyanya.

“Tidak boleh,” Arakian yang menjawab. “Koteklema itu istimewa, khusus, spesial, sakral, tidak boleh dipasang di sini kecuali giginya.”

“Sudah turun-temurun koteklema tidak pernah dijadikan sarung. Karena koteklema itu untuk kita, kita semua,” terngiang-ngiang suara itu sampai kembali pada Mariana. (hal.30)

Cuplikan teks tersebut menunjukkan bahwa dalam masyarakat pesisir Lamalera, terdapat suatu gagasan (keyakinan) berdasarkan tradisi turun-temurun bahwa motif *koteklema* tidak diizinkan pemakaiannya pada sarung tenun hasil kerajinan tangan masyarakat setempat kecuali giginya. Hal itu karena keistimewaan dan kesakralan yang disematkan pada *koteklema* oleh masyarakat Lamalera.

(2) Latar Sosial Berkenaan dengan Keyakinan

Dalam novel *SSCL karya Maria Matildis Banda*, terdapat gambaran latar sosial berkenaan dengan keyakinan di pesisir Lamalera. Keyakinan yang dianut oleh masyarakat Lamalera terwujud dalam perpaduan dua keyakinan, yakni agama samawi dan keyakinan terhadap agama yang diwariskan oleh nenek moyang mereka (memanggil roh-roh leluhur dalam ritual adat mereka). Latar sosial berkenaan dengan keyakinan terhadap agama samawi digambarkan pada cuplikan berikut.

Orang Lamalera telah menjadi

Katolik selama ratusan tahun terlihat secara fisik pada tulisan-tulisan itu, ritual adat dan ekaristi syukur, Kapela Santo Petrus yang dibangun di tepi pantai Lamalera maupun Gereja Santo Petrus Paulus di atas Fung Lamalera A. (hal. 461)

Latar sosial terdapat pada penggalan teks di atas, yaitu berkenaan dengan keyakinan. Hal itu terlihat pada pernyataan bahwa orang Lamalera telah menjadi Katolik selama ratusan tahun. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Lamalera memeluk agama Katolik.

(3) Latar Sosial Berkenaan dengan Pola Pikir

Dalam novel *SSCL) karya Maria Matildis Banda*, ditemukan latar sosial berdasarkan aspek “pola pikir” berdasarkan kultur, kedudukan sosial, dan kecenderungan personal. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Pada malam itu para tetua suku, keluarga Arakian, ata mola, melakukan duduk bersama membicarakan kembali seluruh proses pembuatan peledang yang dimulai dari penebangan pohon sampai peledang siap turun ke laut. Pertemuan yang sifatnya reflektif ini dilakukan agar tidak ada kerikil-kerikil yang masih ada dan belum diselesaikan. (hal.89)

Kutipan tersebut menunjukkan pola pikir masyarakat pesisir Lamalera yang ditunjukkan dalam kegiatan bermusyawarah yang dilakukan untuk memecahkan segala permasalahan. Pola pikir tersebut dipengaruhi oleh faktor kultur. Hal ini sejalan dengan pendapat Baali dalam *El-Widdah* (2012:3) bahwa hal-hal yang mempengaruhi pola pikir manusia meliputi (1) kultur, (2) kedudukan sosial, dan (3) kecenderungan personal.

(4) Latar Sosial Berkenaan dengan Sikap

Latar sosial berkenaan dengan sikap dalam novel *SSCL* karya Maria Matildis Banda tergambar dalam kutipan berikut ini.

Ina Yosefina adalah perempuan yang menjalani hidup hari

demu hari dengan ketabahan istri seorang nelayan yang berbeda dari istri nelayan lainnya. Ketabahan istri nelayan yang memiliki peledang turun-temurun, anak suku, yang tinggi harga tradisinya karena peledang, matros, breung alep, lamafa, dan lama uri. Ketabahan perempuan yang seharusnya memiliki, tetapi tidak memiliki apa-apa, apalagi memiliki cinta seorang nelayan yang terobsesi pada masa lalunya yang pahit. (hal. 82)

Pada teks tersebut, tersirat latar sosial yang digambarkan melalui sikap tokoh. Pada teks di atas, Ina Yosefina digambarkan sebagai perempuan yang menjalani hari demi hari sebagai istri nelayan sederhana yang tabah. Ina Yosefina setia mendampingi suaminya dengan tulus dan sabar. Sikap tokoh tersebut digambarkan dengan penyampaian langsung oleh pengarang. Hal ini selaras dengan pendapat Ismail Marahimin (2010:45) yang menjelaskan bahwa deskripsi ialah pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata suatu benda, tempat, suasana atau keadaan.

(5) Latar Sosial Berkenaan Status Sosial

Dalam novel *SSCL* Maria Matildis Banda, tergambar tiga klasifikasi status sosial, yakni *Ascribed Status*, *Achieved Status*, dan *Assigned Status*. Hal tersebut dapat dibuktikan dari cuplikan berikut.

Bayangkan, Ibu! Satu kampung tahu. Masalahnya Mariana sudah datang dan masuk rumah besar kami. Dari sisi adat sebenarnya mereka sudah memiliki ikatan adat. Tetapi, orang tuanya orang kaya, punya pengaruh besar, dan dengan kuasanya, dengan uangnya, bahkan dengan kata-kata kasarnya Mariana diseret pulang! Rasanya kata-kata itu masih terngiang-ngiang sampai sekarang.” (hal.324)

Cuplikan tersebut menggambarkan tentang kemarahan tokoh selaku pihak yang merasa dihina oleh pihak lain. Kia, sebagai saudara Arakian tidak terima saudaranya dihina oleh keluarga Mariana. Konflik tersebut bermula dari hubungan Arakian dan Mariana yang

tidak mendapat restu orang tua Mariana. Orang tua Mariana tidak setuju anaknya menjalin hubungan dengan Arakian karena Arakian hanyalah anak nelayan sederhana sementara orang tua Mariana adalah keluarga terpandang, yakni perwira TNI. Status sosial yang terwujud dari teks di atas yaitu *Ascribed Status*, yakni kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan rohaniah dan kemampuan. Kedudukan tersebut justru diperoleh karena statusnya sejak lahir (Waluya, 2016:23). Pada cuplikan tersebut, Mariana adalah anak perwira TNI sementara Arakian adalah anak nelayan Lamalera yang sederhana.

(6) Latar Sosial Berkenaan Organisasi Sosial

Latar sosial dalam novel *SSCL karya Maria Matildis Banda* terlihat dalam beberapa bentuk, yaitu interaksi sosial antara suami-istri, orang tua dan anak, cucu dan kakek, serta dengan kerabat lain. Hal itu dapat dibuktikan pada kutipan teks berikut.

Seorang ibu tua dengan bakul besar di atas kepalanya menyeberang perlahan. Di belakangnya berjalan laki-laki tua, mungkin suami ibu tua itu. Di bahunya ada seikat besar rumput ilalang kering. Tiba di seberang si bapak menjatuhkan ilalang, selanjutnya membantu ibu tua itu menurunkan bakul dari atas kepalanya. Kemudian si ibu memiringkan kepalanya dan si bapak mengusap-usap leher ibu. Sekilas, Lyra masih dapat melihat si ibu meringis menahan sakit. (hal. 20)

Kutipan teks tersebut menceritakan hubungan kekerabatan antara sepasang suami istri. Sepasang suami istri tersebut digambarkan sedang menyeberang jalan. Mereka berdua menggendong bakul di bahu masing-masing. Ketika mereka tiba di seberang jalan, sang istri menjatuhkan bakul ke tanah karena merasa bahunya sakit. Melihat hal tersebut, sang suami menurunkan bakulnya lantas mengurut-ngurut leher sang istri. Cuplikan tersebut menunjukkan hubungan sosial antara suami dan istri, yakni sang istri membutuhkan suaminya se-

bagai pelindung dan penjaganya. Hal ini sejalan dengan pendapat Ramdhani (2013:113), yaitu komunikasi antarpribadi yang paling sederhana dapat kita amati di dalam keluarga.

(7) Latar Sosial Berkenaan Kesenian

Latar sosial yang terwujud dari segi kesenian dalam novel *SSCL karya Maria Matildis Banda* tersampaikan dalam beberapa bentuk yang meliputi seni gerak, seni musik, seni vokal, seni lukis, dan seni kesusastraan. Hal tersebut dapat dideskripsikan melalui cuplikan berikut ini.

Mereka berjalan beriringan satu demi satu bergerak seiring mengikuti irama suara Yosefina bernyanyi. (Suara Yosefina disambung dengan koor para perempuan lainnya)

Ina, ama, kaka, waji, kide knuka...

Talisa, taisa eeee...

Taisa, taisa to fata ju ta, tet furu...

Kalolo feta parafa kide knukaja

Taisa, taisa eeee...

Yosefina melenggang lincah dan lentik jemarinya menjatuhkan benang, diikuti perempuan lainnya. Tariannya yang indah menghilangkan rasa lelah dan duka dalam dada. Pantun dan koor barisan yang dimulai beriringan. Satunya lagi bolak balik dari satu tiang ke tiang satunya lagi sampai sekian kali. (hal. 141-142)

Cuplikan di atas menceritakan tentang Yosefina dan perempuan-perempuan lain yang sedang menari sambil bernyanyi dalam kegiatan *Panno Leo*. *Panno leo* adalah kegiatan penggabungan serat benang (*mora*) menjadi delapan bagian sampai sepuluh urat serat, sebelum dipintal untuk dijadikan *tale leo*. (Banda, 2017:140). Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2015) yang menyebutkan kesenian meliputi seni patung/pahat, seni rupa, seni gerak, lukis, gambar, rias, vokal, musik/seni suara, bangunan, kesusastraan, dan drama.

(8) Latar Sosial Berkenaan Bahasa

Dalam novel *SSCL karya Maria Matildis Banda* ini, latar sosial berkenaan dengan bahasa dapat ditunjukkan dalam penggalan teks berikut.

"Ira, wenten napi tiba-tiba nelepon. Wartel Sanur ya? Tumben. Biasanya kamu langsung nyelonong ke rumahku. Kamu ke mana saja, Ra? Sudah seminggu ini ndak muncul di Kampus. Ke mana saja? Wenten napi? Sakit atau apa, Ra?" suara Alit dari seberang. "Tiang baik-baik saja, Lit," Lyra menyentuh lehernya yang terluka. (hal.10)

Dalam cuplikan teks tersebut Alit dan Lyra berkomunikasi dengan bahasa Bali. Hal ini sejalan dengan pendapat Hidayat (2014:192) sebagai produk sosial dan budaya tentunya bahasa merupakan wadah untuk aspirasi sosial, kegiatan dan perilaku masyarakat, wadah pengungkapan budaya, termasuk teknologi yang diciptakan masyarakat pemakai bahasa itu sebagai cipta dan karyanya.

Analisis Teknik Penggambaran Latar Sosial

Dalam novel SSCL karya Maria Matildis Banda, ditemukan banyak peristiwa dengan latar sosial yang digambarkan oleh berbagai teknik. Teknik penggambaran latar sosial tersebut terdiri atas dua klasifikasi, yakni teknik analitik dan teknik dramatik (Nurgiyantoro, 2015:199).

(1) Teknik Analitik

Penggambaran latar menggunakan teknik analitik dapat dibuktikan melalui cuplikan berikut.

Kepala suku bertindak sebagai pemegang upacara. Diletakkannya semua alat di atas balai-balai yang telah disiapkan. Kemudian diambilnya sebutir telur ayam, dipecahkannya, dan dioleskannya peralatan satu persatu. Beberapa saat kemudian, diambilnya tuak dan disiramnya di atas segenap peralatan itu. (hal.66)

Cuplikan teks tersebut menggambarkan latar sosial dari aspek budaya berupa aktivitas. Kegiatan yang digambarkan pada cuplikan tersebut merupakan ritual *Pau laba ketilo*, yakni persembahan, memberi makan kepada semua peralatan yang akan dipakai selama pembuatan perahu (Banda, 2017:66).

Latar sosial dari aspek budaya pada cuplikan tersebut dideskripsikan secara langsung oleh pengarang. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa latar sosial dalam cuplikan ini disampaikan pengarang dengan teknik analitik.

(2) Teknik Dramatik

1) Teknik Cakapan

Teks yang menggambarkan latar sosial melalui teknik cakapan dapat dibuktikan sebagai berikut.

"Tunggu saya pulang. Saya akan mengantar Mbok Ira ke sana. Mbok Ira tidak boleh pergi sendiri. Tunggu saya...."

"Mbok harus pergi. Tolong Mbok dengan doa-doamu. Mbok ndak mau tunggu besok lusa. Kembali dari sana baru Mbok kasih kabar," Lyra tersekat. (21)

"Mbok pergi ya Pater..." Kata Lyra dengan perlahan tetapi Pater Dika diam saja, berusaha meyakinkan dirinya bahwa kepergian kakak kembarnya ke Lamalera tidak perlu ditahan.

"Ibu ten uning tapi mungkin saja ibu tahu...."

"Ten!" jawab Lyra.

"Pater...matur suksma."

"Tuhan memberkatimu" (hal. 21-22)

Dari dialog tersebut, terlihat interaksi sosial antara dua saudara (kembar) yang *notabene* memiliki keterikatan darah dan batin. Hal tersebut merupakan wujud latar sosial. Hal ini selaras dengan pendapat Soekanto (2017:55) yang menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan-hubungan antara orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Latar sosial berupa organisasi sosial pada cuplikan tersebut dideskripsikan dengan teknik cakapan.

2) Teknik Tingkah Laku

Teknik pelukisan latar melalui tingkah laku dideskripsikan pada kutipan berikut ini.

Pemasangan nullu berjalan lancar di tengah suara Lelarat mencaci

maki Arakian. Kau rebut Ina Yosefina dari saya. Dasar bajingan laut! Nelayan bodoh! Untuk selamanya engko akan jadi nelayan dan Ina Yosefina akan hidup susah dengan engko,” suara-suara itu begitu jelas terdengar. (hal. 76)

Kutipan di atas mendeskripsikan sikap tokoh bernama Lelarat. Dia menyimpan dendam dan benci yang mengakar pada Arakian karena persoalan di masa lalu. Lelarat yang sangat mencintai Yosefina tetapi perempuan itu memilih menikah dengan Arakian. Oleh karena itu, Lelarat merasa dikhianati oleh Arakian. Dari kutipan tersebut, terlihat sikap Lelarat yang tidak bisa mengikhlaskan takdir. Dia terus-menerus menyimpan dendam dalam dirinya. Kutipan tersebut menggambarkan latar sosial berdasarkan *sikap* tokoh yang digambarkan melalui teknik *tingkah laku*.

3) Teknik Pikiran dan Perasaan

Berikut ini adalah teks yang menggambarkan latar sosial melalui teknik pikiran dan perasaan tokoh.

Bagaimana mungkin, Fina bisa berpaling darinya? Padahal dialah satu-satunya laki-laki perantau yang berhasil. Rumah bagus, punya perahu dengan motor tempel, punya sepeda motor, punya TV lengkap dengan antena parabola, punya perlengkapan pesta berupa sound system, tape recorder, dan sejumlah kaset berbagai jenis lagu yang selalu disewa pinjam hampir setiap acara pesta di Lamalera, dan desa-desa sekitarnya. Bagaimana mungkin Fina bisa memilih Arakian? Laki-laki tamatan SMA yang tidak mau merantau keluar. Hanya mau tinggal di Lamalera dan selamanya jadi nelayan. Bagaimana mungkin? (hal. 59)

Teks di atas merupakan gambaran status sosial. Lelarat merasa tidak habis pikir mengapa Yosefina, wanita cerdas, cantik dan terhormat justru lebih memilih Arakian yang hanya nelayan sederhana. Dia heran mengapa Yosefina tidak memilihnya yang jelas-jelas memiliki banyak harta hasil dari bekerja di rantau. Teks tersebut menggambarkan latar sosial berdasarkan komponen *status sosial* yang dilukiskan dengan *teknik pikiran dan perasaan*.

4) Teknik Arus Kesadaran

Cuplikan teks yang menggambarkan latar sosial melalui teknik arus kesadaran, yakni sebagai berikut.

Nona mau cari siapa? Ada urusan, ko?”

“Tunggu saja! Saya segera kembali,” kata Lyra. “Supir ini terlalu ramah dan bukan urusannya,” katanya dalam hatinya. (hal. 39)

Dialog di atas melukiskan latar sosial dari aspek *sikap tokoh*. Sikap yang menonjol pada teks di atas yakni keramahan sang supir terhadap tokoh utama. Sikap ramah tersebut merupakan bagian dari latar sosial yang dilukiskan melalui *teknik arus kesadaran*, yakni Lyra tanpa sadar berkata dalam hati tentang sikap supir itu.

5) Teknik Reaksi Tokoh

Penggalan teks yang menunjukkan latar sosial yang dibangun dengan teknik reaksi tokoh ialah sebagai berikut.

“Jemari siapakah yang paling banyak darahnya saat menganyam serat tale leo,” Arakian menjerit-jerit dalam hati. Yosefina! Maaf Maaf Yosefina! “Tale leo dari jemari yang berdarah itu Ya, Tuhan!” “Saya sebenarnya yang berbuat salah? Dosa saya yang sudah buat kalian semua yang harus menanggung akibatnya?” Arakian terduduk lagi. Dia diam dan gemetar, sudah begitu lama berlalu tetapi rasa bersalah itu terus melilitnya dengan rasa marah dan upaya mencari kesalahan pada orang lain. (hal.272-273)

Latar sosial pada penggalan teks di atas tergambar dari aspek *budaya*. Aspek *budaya* digambarkan melalui *teknik reaksi tokoh*. Arakian gelisah dan merasa bersalah sebab *tale leo* yang telah susah payah dibuat istrinya akan dipotong. Secara tersirat, budaya menganyam atau memintal *mora* menjadi *tale leo* tersampaikan pada teks tersebut. *Mora* dapat digolongkan ke dalam wujud *budaya artefak (karya)*, yakni benda-benda hasil buatan tangan masyarakat.

6) Teknik Reaksi Tokoh Lain

Latar sosial yang tergambar melalui teknik reaksi tokoh lain dapat dilihat pada cuplikan berikut.

“Ya, Tuhan,” Pito tersentak kaget, “Induk koteklema dengan anaknya,” “Koteklema menyusui Pemali,” sambung Kia. Ama Lera Wulan,” Kia, Pito, dan segenap matros terkejut saat lamafa dari perahu terdekat meloncat dan menikam anak koteklema, “Itu bayi! Itu anak! Jangan ditikam,” Arakian ternganga mendengar suara-suara itu induk koteklema melakukan gerakan memutar seperti ingin melindungi anaknya yang sudah tertikam. Dahi, punggung, dan lehernya tepat berhadapan dengan Arakian dalam jarak mendekati dua meter. (hal.171)

Cuplikan tersebut mendeskripsikan latar sosial dari segi budaya. Wujud budaya yang tercermin adalah gagasan (ideologi). Latar sosial berupa budaya pada cuplikan tersebut digambarkan melalui teknik reaksi tokoh lain. Pada cuplikan tersebut terlihat bahwa penumpang Martiva Pukan lain, baik Pito maupun para matros terkejut saat lamafa dari perahu terdekat meloncat dan menikam anak koteklema.

7) Teknik Pelukisan Latar

Latar sosial dengan teknik pendeskripsian teknik pelukisan latar dapat disimak pada kutipan berikut.

Jalan dan tangga setapak melewati batu-batu tajam di atasnya dan bersisian langsung dengan tebing dan jurang dan laut. Tempat bertumpu pada tangga adalah batu-batu yang sudah licin dan rata karena sering dijadikan tumpuan. Setiap orang yang lewat di sana mesti bertumpu pula tangannya pada batu tajam di atasnya. Namun karena itulah satu-satunya jalan, jembatan penghubung Lamalera A dan Lamalera B, orang-orang Lamalera sudah biasa berjalan cepat tanpa terganggu, tanpa takut tersungkur, tertindih batu, atau terguling ke jurang, tebing, batu-batu di bawahnya, dan debur ombak yang menghantamnya. Me-

lalui Gripe itulah pada zaman dulu para misionaris datang membaptis warga Lamalera di Pulau Lembata ini menjadi Katolik. Melalui tangan kedua imam Yesuit P C Ten Brink, SJ dan P.Yoh. de Vries SJ, dilanjutkan P Boden, SVD yang menetap dan memimpin umat di sana. (hal.454-455)

Kutipan di atas menggambarkan latar sosial berdasarkan komponen keyakinan. Hal itu dideskripsikan melalui teknik pelukisan latar. Pada kutipan tersebut digambarkan latar tempat, yakni *Gripe*. *Gripe* digambarkan sebagai tempat pertemuan setiap orang yang akan turun ke Lamalera B di bawah dan yang akan naik ke Lamalera A. Satu-satunya jalan yang menghubungkan kedua desa nelayan itu. *Gripe* ialah semacam tanjung tebing bersejarah.

8) Teknik Pelukisan Fisik

Dalam novel ini terdapat cuplikan yang dideskripsikan melalui latar sosial dengan teknik pelukisan fisik. Simak cuplikan berikut!

“Dia pantas jadi anakmu,” kata Kia ketika itu. “Dia lebih cocok disebut sebagai anak Flores, anak Lembata, atau lebih khusus lagi anak Lamalera. Engko lihat dia punya mata, dia punya alis, benar-benar mirip dengan engko. Mirip sekali. Dia pantas masuk dalam keluarga besar kita. Karena dia Tua yang memang mesti mendapat tempat khusus di hati kita semua.” (hal.63)

Cuplikan di atas mendeskripsikan latar sosial dari segi status sosial. Latar sosial tersebut digambarkan dengan teknik pelukisan fisik. Kia mengatakan pada Arakian bahwa Lama cocok menjadi anak Arakian. Hal itu disebabkan oleh kemiripan bentuk fisik Lama dengan Arakian. Lama telah berhasil merebut hati Arakian dan keluarga. Profesi Lama sebagai pastor juga menjadi alasan keluarga Arakian begitu menghormatinya.

Pembahasan

Latar sosial yang terkandung dalam novel *Suara Samudra (Catatan dari Lamalera)* karya Maria Matildis Banda me-

liputi (1) budaya (2) keyakinan (3) pola pikir (4) sikap (5) status sosial (6) organisasi sosial (7) kesenian dan (8) bahasa. Latar sosial dalam novel ini digambarkan menggunakan teknik analitik dan dramatik. Teknik dramatik dibagi ke dalam beberapa klasifikasi, yaitu : (1) teknik cakapan, (2) teknik tingkah laku, (3) teknik arus kesadaran, (4) teknik pikiran dan perasaan, (5) teknik reaksi tokoh, (6) teknik reaksi tokoh lain, (7) teknik pelukisan latar, dan (8) teknik pelukisan fisik. Latar sosial dalam novel ini didominasi oleh aspek pola pikir. Pola pikir yang digambarkan berdasarkan kultur, kedudukan sosial, dan kecenderungan personal. Teknik penggambaran sosial yang dominan adalah teknik dramatik.

Dalam novel *SSCL* karya Maria Matildis Banda, wujud budaya lebih dominan digambarkan dalam kegiatan perburuan paus di Desa Lamalera, Lembata, merupakan budaya turun-temurun dan dilakukan secara tradisional. Desa Lamalera memiliki daya tarik berupa berburu mamalia paus dengan peralatan tradisional seperti *peledang* (perahu layar tanpa mesin), *tempuling* (tombak bambu yang ujungnya berkait terbuat dari besi) yang digunakan untuk menikam paus. Dari aspek keyakinan, novel ini memperoleh informasi bahwa keyakinan yang berkembang di Lamalera dapat digolongkan ke dalam aliran sinkretisme yang terbentuk dalam masyarakat. yakni percampuran antara agama dengan unsur lain, termasuk budaya. Hal itu terlihat dari ritual-ritual tradisi yang dilakukan dengan menyertakan doa-doa kepada Tuhan sekaligus leluhur. Bila dikaji dari segi pola pikir, mayoritas penduduk Lamalera bergantung hidupnya dari hasil laut terutama paus sehingga pengetahuan mereka tentang lingkungan selalu berhubungan dengan laut dan paus. Pengetahuan tersebut memunculkan persepsi tersendiri terhadap alam yang kemudian membuat perilaku yang khas dari masyarakat Lamalera dalam berinteraksi dengan alam. Pola pikir yang bersifat lokalitas ini menumbuhkan kearifan tradisional yang spesifik. Kearifan masyarakat Lamalera memberikan kontribusi yang besar dalam menjaga keberlanjutan sumber daya alam.

Dalam novel *SSCL* karya Maria Matildis Banda, dideskripsikan sikap masyarakat Lamalera khususnya nelayan yang dipengaruhi oleh keyakinan. Dalam perspektif psikologi, agama mempunyai pengaruh yang besar dalam setiap perilaku yang muncul. Hal itu terlihat dari sikap mereka ketika menghadapi hampir setiap masalah melibatkan Tuhan maupun leluhur mereka. Misalnya, tidak boleh menggunakan motif *koteklema* pada sarung tenun karena itu akan melanggar aturan, akan mengundang amarah leluhur dan lain-lain. Sementara itu, dari aspek perbedaan status sosial, tergambar bahwa tidak ada perbedaan status sosial berdasarkan pada penguasaan dan pemilikan materi dalam masyarakat tradisional Lamalera. Pengelompokan masyarakat di Lamalera cenderung didasari oleh peran dan fungsi masing-masing orang terhadap suku maupun komunitas secara keseluruhan. Selain tiga pemuka suku besar yaitu Bataona, Belikololo dan Lefotukan yang berperan sebagai *likatelo* atau lembaga kepemimpinan di dalam masyarakat serta dua suku tuan tanah, semua masyarakat diposisikan secara sama dan tanpa kelas. Selain itu, dideskripsikan pula bahwa kekerabatan dalam masyarakat Lamalera dianggap begitu penting. Ketiga asas hubungan kekerabatan masih dapat dipertahankan oleh masyarakat Lamalera agar keturunan yang diperoleh lewat hubungan perkawinan, keturunan dan darah dapat terjaga dengan baik. Selain itu, aspek organisasi sosial ditunjukkan pula pada hubungan antara keluarga inti, hubungan kakek dan cucu, dan hubungan kekerabatan lain. Adapun kesenian yang digambarkan dalam novel ini tersampaikan dalam beberapa bentuk yang meliputi seni gerak, seni musik, seni vokal, seni lukis, dan seni kesusasteraan. Kesenian dalam masyarakat Lamalera senantiasa hadir dalam setiap kegiatan tradisi. Aspek terakhir, yakni terkait bahasa. Bahasa yang dominan digunakan dalam masyarakat Lamalera adalah bahasa Lamalera. Hal itu tercermin dalam setiap kegiatan ritual tradisi yang dilakukan masyarakat baik pada percakapan biasa maupun pada doa-doa yang dipanjatkan.

Novel *SSCL* karya Maria Matildis Banda didominasi oleh teknik penggam-

baran dramatik. Hal ini karena teknik dramatik diklasifikasikan dalam delapan bagian sedangkan teknik analitik tidak diurai lagi. Untuk teknik dramatik, latar sosial banyak dideskripsikan oleh teknik pelukisan latar. Adapun latar pendukung yang menjadi pijakan latar sosial meliputi latar waktu, tempat, dan suasana.

Penutup Simpulan

Komponen latar sosial pada novel tersebut beragam, yakni berkenaan dengan (1) budaya, (2) keyakinan, (3) pola pikir, (4) sikap, (5) status sosial, (6) organisasi sosial, (7) kesenian, dan (8) bahasa. Dalam komponen budaya, latar sosial tercermin dalam tiga wujud, yaitu aktivitas, ideologi, dan artefak. Latar sosial berkenaan dengan keyakinan mencakup keyakinan memeluk agama Katolik dan agama warisan leluhur (memanggil roh-roh leluhur dalam ritual adat tertentu). Berkenaan dengan pola pikir, latar sosial didasari oleh tiga faktor, yakni kultur, kedudukan sosial dan kecenderungan personal. Selanjutnya, dalam komponen sikap, latar sosial tergambar melalui dua teknik, yakni deskripsi dan dialog. Dalam komponen status sosial, latar sosial dalam novel ini terbentuk dari beberapa hal yang mencakup (1) *Ascribed Status*, (2) *Achieved Status*, dan (3) *Assigned Status*. Sementara itu, aspek organisasi sosial ditunjukkan pada hubungan antara keluarga inti, hubungan kakek dan cucu, dan hubungan kekerabatan lain. Dari segi kesenian, novel ini mendeskripsikan beberapa jenis seni, yaitu seni vokal, seni gerak, seni kesusastraan dan seni lukis. Berkenaan dengan bahasa, novel ini mendeskripsikan tiga bahasa yang digunakan untuk percakapan sehari-hari. Tiga bahasa tersebut ialah bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris.

Dalam novel ini, terdapat dua teknik penggambaran latar sosial, yaitu teknik analitik dan teknik dramatik. Teknik dramatik dibagi kembali menjadi delapan klasifikasi, yakni (1) teknik cakapan, (2) teknik tingkah laku, (3) teknik arus kesadaran, (4) teknik pikiran dan perasaan, (5) teknik reaksi tokoh, (6) teknik reaksi tokoh lain, (7) teknik pelukisan latar dan (8) teknik pelukisan fisik. Dari keteran-

gan di atas, ditarik kesimpulan bahwa latar sosial yang dominan dalam novel SSCL karya Maria Matildis Banda ialah berkenaan dengan pola pikir. Sementara itu, teknik penggambaran latar sosial paling dominan adalah teknik analitik, yakni penggambaran langsung oleh pengarang.

Saran

Saran-saran yang dapat disampaikan melalui penelitian ini, yaitu sebagai berikut. (1) Untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap novel, pembaca harus membaca seluk-beluk novel *Suara Samudra* (Catatan dari Lamalera) karya Maria Matildis Banda tersebut. (2) Penelitian ini hanya mengkaji latar sosial. Namun, sebenarnya terdapat banyak hal-hal lain yang dapat diteliti dari novel ini. Dengan demikian, diharapkan bahwa ada penelitian selanjutnya terhadap novel ini. (3) Untuk menanamkan nilai kearifan lokal pada siswa, novel ini dapat dijadikan bahan pembelajaran dalam materi sastra di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Ketujuh*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- El-Widdah Minnah. 2012. "Pola Pikir dan Pendidikan." *Jurnal Al'Ulum*, Volume 1, (1): 1-11.
- Faruk. H.T.. 2015. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayat, Nandang Sarip. 2014. "Hubungan Berbahasa, Berpikir, dan Berbudaya". *Jurnal Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya*, Volume 11, (92): 190:205.
- Kartini, Dewi. 2014. *Analisis Latar dalam Novel Karya R.H. Fitriadi*. Darussalam: FKIP Universitas Syiah Kuala.
- Koentjaraningrat. 2016. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Kurniawan, Heru. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Marahimin, Ismail. 2014. *Menulis Secara Populer*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ramadhani, Rio. 2013. "Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Membentuk Perilaku Positif Anak pada Murid SD IT Cordova Samarinda." *Jurnal Ilmu dan Komunikasi*, Volume 1, (3): 112-121.
- Soekanto, Soerjono. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Radja Grafindo Persada.
- Sudjiman Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Bandung : Pustaka Jaya.
- Suharto, Sugihastuti. 2015. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Waluya, Bagja. 2016. *Sosiologi (Menyalami Fenomena Sosial di Masyarakat)*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Windari, Hardiyani. 2015. *Analisis Latar Dalam Novel Jalan Tak Ada Ujung Karya Mochtar Lubis Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.